

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skabies dalam Bahasa Indonesia sering dikenal dengan “kudis” sedangkan orang-orang Sunda sering menyebutnya dengan “budug” merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit *Sarcoptes scabiei* yaitu sejenis kutu atau tungau (Kusuma, 2021), yang mana penyakit ini terabaikan bahkan dianggap biasa saja dan biasa terjadi pada masyarakat di Indonesia hingga di dunia (Setyaningrum, 2012). Padahal tingkat prevalensi skabies jika dilihat dari wilayah, usia maupun jenis kelamin relatif ada hampir di seluruh dunia dengan tingkatan yang bervariasi (Setyaningrum, 2012)

Menurut WHO, literatur global prevalensi skabies pada tahun 2017 diperkirakan 0,2-71%. Berdasarkan data profil kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya, skabies termasuk dalam kategori 10 besar penyakit di Puskesmas angka kejadian skabies pada tahun 2021 di Kabupaten Tasikmalaya ada 19.047 kasus. Berdasarkan data historis yang didapat pada saat studi pendahuluan di Pos Kesehatan Pesantren X pada tahun 2022, dari total 5197 santri terdapat 259 santri (190 santriwan dan 69 santriwati) yang terdiagnosa skabies.

Skabies ditandai dengan adanya rasa gatal yang sangat pada bagian kulit seperti sela-sela jari, siku, selangkangan (Dewi and Aswan, 2020). Rasa gatal menyebabkan penderita skabies menggaruk kulit bahkan bisa

menimbulkan luka dan infeksi. Infeksi sekunder atau tambahan bisa terjadi akibat terpaparnya bentol yang disebabkan oleh skabies dengan permukaan yang mengandung bakteri. Infeksi bakteri ini bisa menyebabkan timbulnya nanah dan penyembuhan kelainan kulit akibat skabies bisa terlambat. (Putri, Wibowo and Nugraheni, 2016).

Kejadian skabies di negara berkembang termasuk di Indonesia terkait kemiskinan dengan tingkat kebersihan yang rendah, adanya keterbatasan air bersih, padatnya hunian dan kontak fisik yang terjadi antar individu dapat memudahkan transmisi dan infestasi tungau skabies. Sehingga penanganannya tidak menjadi prioritas utama, padahal jika tidak ditangani dengan baik skabies dapat menimbulkan komplikasi yang berbahaya. Skabies merupakan salah satu penyakit yang dapat mengganggu aktivitas bahkan mengganggu kerjaan sehari-hari, karena penyakit ini dapat menimbulkan lesi yang sangat gatal. (Naftassa, Zaira dan Putri, 2017)

Pondok pesantren merupakan tempat yang memiliki resiko tinggi dalam penularan skabies (Nuraini dan Wijayanti, 2016). Salah satu faktor yang berperan dalam kejadian skabies di pondok pesantren adalah pengetahuan akan penyakit skabies itu sendiri. (Ratna et al, 2015)

Pengetahuan manusia dapat mendukung pencegahan penyakit, khususnya penyakit menular. Kejadian skabies meningkat pada kelompok masyarakat dengan kondisi higiene perorangan dan lingkungan yang kurang baik (Rahmawati, 2010, Riana et al, 2021). Penyebabnya adalah

kurangnya pengetahuan masyarakat tentang skabies, penyebab, penyebaran, hingga pencegahannya (Audha, 2012 dalam Riana et al., 2021). Tingkat pengetahuan yang rendah mengenai perilaku hidup bersih dan sehat pada suatu kelompok masyarakat, bisa menyebabkan resiko lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik tentang perilaku hidup bersih dan sehat (Marga, 2020 dalam Riana *et al*, 2021). Dalam penelitian Muslih (2012) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi higienitas seseorang yang terkena skabies adalah faktor usia, usia yang paling sering mengalami atau terkena skabies adalah usia <25 tahun. (Putri, Wibowo and Nugraheni, 2016)

Pengobatan skabies dapat dilakukan dengan pengobatan mandiri atau swamedikasi. Swamedikasi atau pengobatan sendiri adalah kegiatan pemilihan dan penggunaan obat baik obat modern, herbal, maupun obat tradisional yang dilakukan oleh seorang individu untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit. (Widyayanti, 2018) Prevalensi praktik swamedikasi di Indonesia juga dikatakan tinggi. (Muharni, Toha and Aryani, 2022) Hal ini tercatat pada Badan Pusat Statistik (2020) yang menyebutkan bahwa kegiatan swamedikasi telah dilakukan oleh 72,19% masyarakat Indonesia. (Pratama, Septianawati and Pratiwi, 2017)

Swamedikasi menjadi alternatif yang diambil masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan. Pengobatan atau penanganan penyakit skabies banyak menimbulkan efek samping dan resistensi obat. Terapi skabies kadang tidak optimal bahkan mengalami kegagalan

sehingga kasus skabies belum dapat ditiadakan. (Handayani and Ikaditya, 2020)

Pada pelaksanaannya swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya (Meriati, Goenawi and Wiyono, 2013). Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Burute (2016), terdapat 7000 pasien yang dirawat di rumah sakit menunjukkan *Adverse Drug Reaction* (ADR) 3,9% diantaranya diakibatkan oleh swamedikasi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan PHBS dan Cara Pengobatan Swamedikasi Skabies di Pondok Pesantren X Kabupaten Tasikmalaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penyakit skabies di Pondok Pesantren X cukup banyak. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti mengenai “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan PHBS (Perilaku hidup Bersih dan Sehat) dan Swamedikasi Skabies di Pondok Pesantren X Kabupaten Tasikmalaya?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan PHBS (perilaku hidup bersih dan sehat) dan swamedikasi skabies di Pondok Pesantren X Kabupaten Tasikmalaya

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik santri yang terkena skabies di Pondok Pesantren X Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan
- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan PHBS di Pondok Pesantren X Kabupaten Tasikmalaya
- c. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi skabies di Pondok Pesantren X Kabupaten Tasikmalaya

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan PHBS (Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat) dan Swamedikasi Skabies Di Pondok Pesantren X Kabupaten Tasikmalaya” yang termasuk kedalam ruang lingkup Farmasi Klinis dan Komunitas yang meliputi farmakologi dan Ilmu Kesehatan Masyarakat (IKM).

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya, dengan meningkatkan pengetahuan

serta praktik dalam menerapkan pengetahuan tentang PHBS dan cara pengobatan swamedikasi skabies.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana informasi untuk ustadz/ustadzah dan santri tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan tentang cara swamedikasi skabies
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana informasi untuk masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan tentang cara swamedikasi skabies

F. Keaslian Penelitian

Dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini, penelitian ini tidak pernah dilakukan sebelumnya. Berikut merupakan literatur yang peneliti gunakan sebagai gambaran dalam melakukan penelitian. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Ahwath <i>et al.</i> , (2017)	Hubungan Pengetahuan, <i>Personal Hygiene</i> , dan Kepadatan Hunian dengan Gejala Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017	Meneliti <i>personal hygiene</i>	1. Waktu dan tempat penelitian 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dan Swamedikasi Skabies di Pondok Pesantren X Kabupaten Tasikmalaya
Joko <i>et al.</i> , (2021)	Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Penderita Skabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pejawaran Tahun 2021	Meneliti gambaran pengetahuan Skabies	Waktu dan tempat penelitian
Tisna <i>et al.</i> , (2017)	Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Kebiasaan pada Santri Penderita Penyakit Skabies di Pondok Pesantren	1. Meneliti gambaran pengetahuan 2. Menggunakan instrumen quisioner	Waktu dan tempat penelitian
Nunik Y., (2021)	Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Dalam Penanganan Scabies (<i>Sarcoptes Scabiei</i>) Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern Daarul Ulil Albaab Kedungsambi Warureja Kabupaten Tegal	1. Meneliti tingkat pengetahuan swamedikasi skabies 2. Menggunakan quisioner	Waktu dan tempat penelitian